

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP OPTIMALISASI FUNGSI DAN KINERJA SOSIAL
KOPERASI SYARIAH
(Studi Kasus pada anggota Pusat KSPPS Bina Umat Terpadu
Jawa Timur)**

Ali Hamdan

email. alihamdan.sby@gmail.com

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sarirogo Sidoarjo

Article History:

Dikirim:

5 Januari 2022

Direvisi:

30 Januari 2022

Diterima:

25 Februari 2022

Korespondensi

Penulis:

HP / WA

085229704431

Abstract: Sejak tahun 2020 ketika terbitnya Undang-undnag Cipta Kerja, maka eksistensi koperasi syariah mulai diakui kiprahnya, sehingga asosiasi-asosiasi keuangan mikro syariah yang dulunya mendorong lahirnya regulasi baru, Alhamdulillah sudah menuai hasil. Sehingga keberadaan koperasi sekunder yang menjadi wadah berhimpunnya koperasi-koperasi primer syariah juga mulai bermunculan. Salah satunya adalah Pusat KSPPS Bina Umat Terpadu Jawa Timur yang menjadi wadah berhimpunnya 26 (dua puluh enam) kopsyah di Jawa Timur. Selama rentang 10 tahun sejak berdirinya koperasi ini maka pengembangan baitulmaal pada anggota masih menjadi pekerjaan rumah tersendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis komponen utama dan analisis faktor sebagai alat statistik dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap optimalisasi fungsi dan kinerja sosial kopsyah. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dasar dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ridwan Saifuddin dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari pelaksanaan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Terdapat 2 (dua) faktor utama yang menyebabkan lemahnya fungsi dan kinerja sosial pada koperasi syariah di Surabaya yaitu : Faktor pertama ini didominasi oleh faktor manajemen, hal ini dapat diterangkan mulai dari struktur organisasi koperasi syariah, keputusan pengurus dalam RAT, pemahaman pengurus sampai dengan ukuran keberhasilan dari koperasi syariah hanya diorientasikan pada sisi bisnisnya saja, sedangkan sisi sosialnya tidak terlalu diperhatikan. Faktor kedua lebih banyak dipengaruhi oleh manpower (SDM) dan environment (lingkungan), hal ini dapat dilihat dari variabel yang menjadi penyebab faktor kedua ini adalah adanya SDM koperasi syariah yang belum pernah ditraining dan instrumen pendukungnya memang belum disiapkan untuk mendukung

operasional sisi sosial KJKS. Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh variabel tidak dilakukannya penggalangan dana dari para muzakki yang ada dilingkungan koperasi syariah, serta belum tersedianya landasan yuridis bagi koperasi syariah untuk mengelola dana ZIS.

Kata kunci : Koperasi syariah, optimalisasi, baitulmaal

PENDAHULUAN

Keberadaan Koperasi Syariah di Indonesia relatif masih baru, yaitu sejak diterbitkannya Kepmen No. 91 tahun 2004 (91/Kep/M.KUKM/IX/2004) tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Sebagai suatu pasar yang menyediakan beragam jasa yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari mayoritas usaha kecil, mikro bahkan sampai ke level *gurem*. Keberadaan koperasi syariah masih harus terus ditumbuhkan.

Berawal dari Asosiasi KJKS Jawa Timur pada tahun 2010 menjadi tonggak awal bagi lembaga keuangan mikro syariah untuk bergerak secara berjamaah. Namun sebuah asosiasi saja belum cukup, dibutuhkan sebuah lembaga formal dan berbadan hukum sebagai pusat pergerakan resmi yang akan menjadi inti dari pengikat seluruh lembaga keuangan mikro syariah yang ada di Jawa Timur. Beberapa saat kemudian dengan inisiasi 3 lembaga keuangan mikro syariah yang berkedudukan di Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, bersama mendirikan sebuah lembaga resmi bernama PUSAT KJKS JAWA TIMUR. Lembaga ini kemudian berdasarkan regulasi yang terbaru yaitu Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI No. 11 Tahun 2017 tentang operasional koperasi syariah, kemudian berubah menjadi Pusat Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Bina Umat Terpadu Jawa Timur (Pusat KSPPS BUT Jatim) dengan anggota di akhir tahun 2020 berjumlah 26 koperasi syariah dan tersebar di wilayah Jawa Timur.

Perkembangan selanjutnya lembaga ini dalam aktivitasnya masih terbatas pada pengembangan sisi bisnis saja (*bayt at tamwil*) sedangkan pengembangan sisi sosial masih sangat jauh dari ideal, sedangkan amanah Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2021 mendorong koperasi syariah bisa menyeimbangkan peran sosial dan peran bisnisnya. Untuk itu melalui koperasi sekunder ini dilakukan sosialisasi dan literasi pentingnya pengembangan baitulmaal pada koperasi syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Saifuddin tentang faktor penyebab lemahnya fungsi sosial BMT di Lampung, dengan jelas memaparkan tentang ketimpangan fungsi bisnis dan sosial BMT di Lampung, dimana fungsi *tamwil* yang berorientasi bisnis terlalu mendominasi dan cenderung meninggalkan fungsi sosialnya. Lembaga BMT ini secara operasionalnya sama persis dengan koperasi syariah akan tetapi untuk badan hukumnya sebagian BMT ini menggunakan KSPPS atau Koperasi syariah dan sebagian yang lain tetap menggunakan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Penelitian tersebut semakin mengukuhkan anggapan bahwa walaupun BMT mempunyai sisi sosial tapi secara fungsi masih belum optimal dan cenderung hanya menjadi sampingan saja. Sementara segmen masyarakat miskin berpenghasilan rendah, bahkan tak menentu yang masih menghadapi masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari tidak dapat terlayani dengan pembiayaan komersial BMT. Sedangkan para *aghniya'* (masyarakat yang secara ekonomi tergolong mampu) relatif memiliki “hambatan psikologis” untuk menggunakan jasa BMT, misalnya untuk simpan pinjam, dimana mereka akan cenderung memilih menggunakan jasa perbankan untuk kebutuhan layanan keuangan.

Pemerintah khususnya Kementerian Koperasi dan UKM berusaha mendorong perluasan sumber-sumber permodalan/pembiayaan yang berasal dari masyarakat berupa Zakat, Infak, Sadaqah (ZIS) melalui koperasi syariah sebagai pembiayaan alternatif untuk memberikan pelayanan minimal dalam memenuhi kebutuhan usaha mikro kecil anggota dan calon anggota koperasi syariah. Dipilihnya ZIS sebagai instrumen yang solutif dan *sustainable* dikarenakan zakat sebagai instrumen pembangunan, perekonomian dan pengentasan kemiskinan umat memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan instrumen fiskal lain yang kini telah ada. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat telah menegaskan bahwa pengelolaan zakat bertujuan: a. Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama; b. Meningkatkan fungsi dan peran pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial; c. Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.

Misi mulia yang diemban Koperasi Syariah dengan fungsi sosial dan bisnis tersebut merupakan refleksi dari bagian sistem perekonomian Islam yang

menghendaki keadilan dalam distribusi pendapatan serta kesempatan berusaha bagi semua lapisan masyarakat. Selain berperan sebagai lembaga pembiayaan, Koperasi Syariah juga membawa misi sebagai lembaga sosial bagi masyarakat yang membutuhkan melalui akad-akad yang diaplikasikan dalam lembaga tersebut baik yang berbasis keadilan maupun kedermawanan.

Peran koperasi syariah juga strategis dalam rangka mengisi ruang yang tidak dimasuki oleh perbankan dalam menyediakan fasilitas pembiayaan kepada usaha-usaha mikro, mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun peran koperasi syariah yang telah ada pada kenyataannya belum mampu melayani masyarakat khususnya mereka yang berpenghasilan rendah atau kelompok fakir miskin secara optimal. Sementara keberadaan jasa rentenir yang menawarkan pinjaman cepat dengan bunga begitu tinggi kepada masyarakat yang memiliki kebutuhan mendesak, hingga saat ini masih eksis di beberapa wilayah.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Saifuddin (2008) dengan judul “Faktor Penyebab Lemahnya Fungsi Sosial BMT di Lampung” dijelaskan tentang 15 (lima belas) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian sebagai indikator untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk pengujian lebih lanjut dalam penelitian ini menggunakan analisis komponen utama dan analisis faktor. Lima belas variabel bebas tersebut adalah :

Tabel variabel-variabel yang berpengaruh terhadap lemahnya fungsi sosial koperasi syariah

Xi	Keterangan variabel
X1	Tenaga yang sudah ada sudah sibuk dengan administrasi dan operasional pembiayaan
X2	Belum ada inisiatif dari pengurus maupun pengelola untuk meningkatkan fungsi sosial koperasi syariah
X3	Belum ada kesadaran pengurus maupun pengelola akan pentingnya fungsi sosial koperasi syariah bagi masyarakat dan bagi koperasi syariah itu sendiri

X4	Belum pernah dilakukan training atau pembekalan bagi pengurus atau pengelola dalam menjalankan fungsi sosial koperasi syariah
X5	Instrumen pendukung organisasi tidak disiapkan untuk menjalankan fungsi sosial koperasi syariah
X6	Struktur organisasi koperasi syariah tidak disiapkan untuk berjalannya fungsi sosial koperasi syariah
X7	Keputusan Pengurus atau RAT tidak memasukkan pengelolaan fungsi sosial koperasi syariah dalam struktur organisasi koperasi syariah
X8	Pemahaman pengurus dan pengelola terhadap fungsi sosial koperasi syariah masih lemah, juga komitmennya terhadap filosofi koperasi syariah
X9	Ukuran kesuksesan koperasi syariah hanya dinilai dari indikator-indikator bisnis, yaitu dari satu aspek bisnisnya saja
X10	Belum ada prosedur khusus untuk menjalankan fungsi sosial koperasi syariah. Seperti untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana ZIS
X11	Fungsi sosial koperasi syariah belum terstandarisasi, seperti halnya fungsi bisnisnya
X12	Tidak tersedianya dukungan atau kemampuan finansial yang memadai untuk fungsi sosial
X13	Tidak dilakukan penggalangan dana dari para muzakki, serta tidak ada donasi fungsi sosial koperasi syariah
X14	Masih rendahnya kesadaran masyarakat dilingkungan koperasi syariah untuk membayar zakat melalui lembaga pengelola zakat yang ada
X15	Belum tersedianya landasan yuridis bagi koperasi syariah berbadan hukum koperasi untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat masyarakat

Dari variabel diatas kemudian disusun kuisisioner mengenai penyebab lemahnya fungsi sosial koperasi syariah yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban dengan skala 1 sampai 5 . Pilihan nomor 1 menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang sangat tidak penting, nomor 2 tidak penting, nomor 3 cukup, nomor 4 penting dan nomor 5 sangat penting. Kuisisioner tersebut disebar dan diisi oleh pengurus atau pengelola dari 5 koperasi

syariah yang dipilih sebagai sampel. Pemilihan 5 (lima) sampel dari anggota Pusat KSPPS Bina Umat Terpadu Jatim didasarkan pada keberadaan divisi/bagian khusus baitulmaal pada kopsyah tersebut yang terpisah dari pengelolaan bisnisnya. Kelima kopsyah tersebut adalah : KSPPS BMT Permata Jatim, KSPPS BMT Muda Jatim, KSPPS BMT Mandiri Sejahtera Jatim, Koperasi Produsen Agroniaga Syariah Jabung, KSPPS BMT Sri Sejahtera Jatim.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis komponen utama dan analisis faktor. Dalam statistika, analisis komponen utama (*principal component analysis / PCA*) adalah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan suatu data, dengan cara mentransformasi linier sehingga terbentuk sistem koordinat baru dengan varians maksimum. PCA dapat digunakan untuk mereduksi dimensi suatu data tanpa mengurangi karakteristik data tersebut secara signifikan.

Analisis komponen utama merupakan suatu tehnik statistik untuk mengubah dari sebagian besar variabel asli yang digunakan yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya menjadi satu set variabel baru yang lebih kecil dan saling bebas (tidak berkorelasi lagi). Jadi analisis komponen utama berguna untuk mereduksi data, sehingga lebih mudah untuk menginterpretasikan data-data tersebut. Analisis komponen utama merupakan analisis antara dari suatu proses penelitian yang besar atau suatu awalan dari analisis berikutnya, bukan merupakan suatu analisis yang langsung berakhir. Misalnya komponen utama bisa merupakan masukan untuk regresi berganda atau analisis faktor.

Dilihat secara aljabar linier, komponen utama adalah kombinasi linier-kombinasi linier tertentu dari p peubah acak $x_1, x_2, x_3, \dots, x_p$. Secara geometris kombinasi linier ini merupakan sistem koordinat baru yang didapat dari rotasi sistem semula dengan $x_1, x_2, \dots, x_p$ sebagai sumbu koordinat. Sumbu baru tersebut merupakan arah dengan variabilitas maksimum dan memberikan kovariansi yang lebih sederhana.

Menurut Johnson dan Dean, Analisis Komponen Utama terkonsentrasi pada penjelasan struktur variansi dan kovariansi melalui suatu kombinasi linear variabel-variabel asal, dengan tujuan utama melakukan reduksi data dan

membuat interpretasi. Analisis komponen utama lebih baik digunakan jika variabel-variabel asal saling berkorelasi.

Analisis faktor adalah alat analisis statistik yang dipergunakan untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel menjadi beberapa set indikator saja, tanpa kehilangan informasi yang berarti. Sebagai ilustrasi, terdapat 50 indikator yang diidentifikasi mempunyai pengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen. Dengan analisis faktor, ke-50 indikator tersebut akan dikelompokkan menjadi beberapa sub set indikator yang sejenis. Masing-masing kelompok sub set tersebut kemudian diberi nama sesuai dengan indikator yang mengelompok. Pengelompokan berdasarkan kedekatan korelasi antar masing-masing indikator dan penentuan banyaknya sub set berdasarkan nilai *eigen values*, yang biasanya diambil di atas 1.

Analisis faktor digunakan untuk penelitian awal di mana faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel belum diidentifikasikan secara baik (*explanatory research*). Konsep dasar analisis faktor adalah:

1. Bukan mengkaitkan antara dependen variabel dengan independen variabel, tapi membuat reduksi atau abstraksi atau meringkas dari banyak variabel menjadi sedikit variabel.
2. Teknik yang digunakan adalah teknik *interdependensi*, yakni seluruh set hubungan yang *interdependen* diteliti. Prinsipnya menggunakan korelasi $r = 1$ dan $r = 0$. Dipergunakan dalam hal mengidentifikasi variabel yang berkorelasi dan yang tidak/kecil korelasi-nya.
3. Analisis Faktor menekankan adanya *communality* yaitu jumlah varian yang disumbangkan oleh suatu variabel pada variabel lainnya.
4. Kovariasi antar-variabel yang diuraikan akan memunculkan *common factors* (jumlahnya sedikit) dan *unique factors* setiap variabel.
5. Adanya koefisien nilai faktor (*factor score coefficient*), sehingga faktor 1 menyerab sebagian besar seluruh variabel, faktor 2 menyerab sebagian besar sisa varian setelah diambil untuk faktor 1. Faktor 2 tidak berkorelasi dengan faktor 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian utama ini dimulai dari indikator fungsi sosial koperas syariah yang bahasan utamanya adalah dana zakat, infaq dan Sadaqah (ZIS) yang dikelola oleh koperasi syariah anggota Pusat KSPPS Bina Umat Terpadu Jawa Timur. Lima koperasi syariah dipilih dari dua puluh enam anggota koperasi sekunder atas dasar bahwa 5 (lima) koperasi syariah tersebut secara kelembagaan telah memiliki bagian/divisi baitulmaal dengan pengelolaan terpisah dari baitut tamwilnya.

Dari lima koperasi syariah yang dipilih sebagai sampel, diambil data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing sebagai dasar melakukan analisis adanya kesenjangan dalam pengelolaan fungsi sosial dan bisnis koperasi syariah yang bersangkutan. Dari Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Saifuddin (2008) dengan judul “Faktor Penyebab Lemahnya Fungsi Sosial BMT di Lampung” dijelaskan tentang perlakuan timpang antara fungsi sosial dan fungsi bisnis BMT di Lampung, dimana fungsi *tamwil* yang berorientasi bisnis terlalu mendominasi dan cenderung meninggalkan fungsi sosialnya. Dari penelitian tersebut terdapat 15 (lima belas) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk pengujian lebih lanjut menggunakan analisis komponen utama dan analisis faktor.

Dari variabel diatas kemudian disusun kuisioner mengenai penyebab lemahnya fungsi sosial koperasi syariah yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban dengan skala 1 sampai 5 . Pilihan nomor 1 menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang sangat tidak penting, nomor 2 tidak penting, nomor 3 cukup, nomor 4 penting dan nomor 5 sangat penting. Kuisioner tersebut disebarakan dan diisi oleh pengurus atau pengelola dari 5 koperasi syariah yang dipilih sebagai sampel.

Analisis faktor dengan dasar komponen utama berfungsi untuk menyederhanakan dimensi variabel yang diamati tanpa mengurangi informasi. Lebih lanjut, analisis faktor secara umum bertujuan untuk memberikan pendapat atau argumen yang nantinya akan mendukung atau bahkan melemahkan persepsi dari segi teknik manufaktur bahwa karakteristik kualitas yang membentuk suatu benda adalah

dependen. Untuk kasus pada penelitian ini, analisis faktor juga difungsikan untuk memberikan argumen pada kasus-kasus yang mungkin timbul.

Kelengkapan informasi atau besarnya keragaman ditunjukkan oleh besarnya akar ciri. Akar ciri dan besarnya keragaman tiap faktor dapat dilihat pada Tabel dibawah ini, faktor utama ini mampu menerangkan keragaman total sebesar 65,84 %.

Tabel
Hasil Analisis Komponen Utama

FAKTOR	Initial Eigenvalues		
	NILAI EIGEN	% KERAGAMAN	% KUMULATIF
1	5.406	36.040	36.040
2	4.471	29.805	65.845
3	3.394	22.626	88.472
4	1.729	11.528	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 15 (lima belas) variabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa faktor utama yang terbentuk dalam komponen utama dinyatakan mampu menerangkan 65,84 % varian dari 2 faktor utama. Artinya terdapat dua komponen utama yang menyebabkan faktor-faktor lemahnya fungsi dan kinerja sosial pada koperasi syariah yaitu faktor 1 berpengaruh sebesar 36,04 % dan faktor 2 sebesar 29,80% . Sedangkan 2 faktor lain dapat diabaikan sebagai faktor utama.

Detail mengenai variabel yang masuk dalam faktor pertama dan kedua dapat dilihat dari pengolahan data yang menghasilkan matrik komponen sebagai berikut :

Tabel Matrik Komponen

No	Variabel	Komponen			
		1	2	3	4
1	SDM	-.450	.454	.764	-.089
2	Inisiatif	.667	-.148	.694	-.304
3	Kesadaran Pengurus	.323	.597	-.661	.320
4	Training	-.399	.768	-.487	-.119
5	Instrumen Org	.186	-.941	-.224	-.172
6	Struktur	-.905	.075	.419	-.031
7	RAT	.667	-.148	.664	-.304
8	Pemahaman	.931	.340	.124	-.042
9	Indikator Bisnis	.931	.340	.124	-.042
10	Prosedur	.977	.036	.044	.207
11	Standarisasi	-.055	-.447	.535	.715
12	Finansial	-.450	.454	.764	-.089
13	Penggalangan Dana	-.186	.941	.224	.172
14	Kesadaran Masyarakat	.198	.653	-.219	-.697
15	Regulasi	.477	.661	.172	.554

Sumber : Pengolahan data menggunakan SPSS.

Matrik komponen di atas kemudian diurutkan berdasarkan variabel-variabel yang membentuknya sebagai berikut :

Tabel Matrik Komponen Setelah diurutkan

Variabel	No Variabel setelah diurutkan	Komponen			
		1	2	3	4
Prosedur	10	.977	.036	.044	.207
Pemahaman	8	.931	.340	.124	-.042
Indikator Bisnis	9	.931	.340	.124	-.042
Struktur	6	-.905	.075	.419	-.031
RAT	7	.667	-.148	.664	-.304
Instrumen Org	5	.186	-.941	-.224	-.172
Penggalangan Dana	13	-.186	.941	.224	.172
Training	4	-.399	.768	-.487	-.119
Regulasi	15	.477	.661	.172	.554
SDM	1	-.450	.454	.764	-.089
Finansial	12	-.450	.454	.764	-.089
Inisiatif	2	.667	-.148	.694	-.304
Kesadaran Pengurus	3	.323	.597	-.661	.320
Standarisasi	11	-.055	-.447	.535	.715
Kesadaran masyarakat	14	.198	.653	-.219	-.697

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Faktor pertama yang mempunyai pengaruh lebih dari 36 % terhadap lemahnya fungsi dan kinerja sosial koperasi syariah terdiri atas 5 variabel utama yaitu variabel 6, 7, 8, 9 dan 10 . Variabel 6 menerangkan tentang struktur oraganisasi koperasi syariah tidak disiapkan untuk berjalannya fungsi soisal koperasi syariah Variabel 7 menerangkan keputusan pengurus atau RAT yang tidak memasukkan pengelola fungsi sosial koperasi syariah masuk dalam struktur organisasi koperasi syariah. Variabel 8 menerangkan tentang pemahaman pengurus dan pengelola terhadap fungsi sosial koperasi syariah masih lemah, juga komitmennya terhadap filososfi koperasi syariah.

Variabel 9 menerangkan tentang ukuran kesuksesan koperasi syariah hanya dinilai dari indikator-indikator bisnis, yaitu dari satu aspek bisnisnya saja. Dan variabel 10 menerangkan tentang belum adanya prosedur khusus untuk menjalankan fungsi sosial koperasi syariah, seperti untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana ZIS. Faktor pertama ini didominasi oleh faktor manajemen sehingga dapat juga faktor ini disebut sebagai faktor manajemen. Hal ini dapat diterangkan mulai dari struktur organisasi koperasi syariah, keputusan pengurus dalam RAT, pemahaman pengurus sampai dengan ukuran keberhasilan dari koperasi syariah hanya diorientasikan pada sisi bisnisnya saja, dan belum adanya prosedur khusus untuk menjalankan fungsi sosial koperasi syariah.

Faktor kedua yang mempunyai pengaruh lebih dari 29% terhadap lemahnya fungsi dan kinerja sosial koperasi syariah terdiri atas 4 variabel utama yaitu variabel 4,5,13 dan 15. Variabel 4 menerangkan tentang belum pernah dilakukan training atau pembekalan bagi pengurus atau pengelola dalam menjalankan fungsi sosial koperasi syariah. Proses pendampingan yang ada juga tidak mencakup fungsi sosial tersebut. Variabel 5 menerangkan tentang Instrumen pendukung organisasi tidak disiapkan untuk menjalankan fungsi sosial koperasi syariah dengan baik. Variabel 13 menerangkan tentang tidak dilakukannya penggalangan dana dari para muzakki, serta tidak ada donasi fungsi sosial koperasi syariah. Sedangkan variabel 15 menerangkan tentang belum tersedianya landasan yuridis bagi koperasi syariah berbadan hukum koperasi untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat masyarakat. Faktor kedua ini lebih banyak dipengaruhi oleh *manpower* (SDM) dan *environment* (lingkungan), hal ini dapat dilihat dari variabel yang menjadi penyebab faktor kedua ini adalah SDM koperasi syariah yang belum pernah ditraining dan instrumen pendukungnya memang belum disiapkan untuk mendukung operasional sisi sosial koperasi syariah. Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh variabel tidak dilakukannya penggalangan dana dari para muzakki yang ada di lingkungan koperasi syariah serta belum tersedianya landasan yuridis bagi koperasi syariah untuk mengelola dana ZIS, walaupun untuk variabel ini sebenarnya sudah ada regulasi dari Pemerintah melalui Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 35.2 tentang Standar Operasional Manajemen koperasi syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat 2 (dua) faktor utama yang menyebabkan lemahnya fungsi dan kinerja sosial pada koperasi syariah yaitu:

- a. Faktor pertama ini didominasi oleh faktor manajemen. Hal ini dapat diterangkan mulai dari struktur organisasi koperasi syariah, keputusan pengurus dalam RAT, pemahaman pengurus sampai dengan ukuran keberhasilan dari koperasi syariah hanya diorientasikan pada sisi bisnisnya saja, sedangkan sisi sosialnya tidak terlalu diperhatikan. Faktor pertama yang mempunyai pengaruh lebih dari 36 % terhadap faktor yang menyebabkan lemahnya fungsi dan kinerja sosial koperasi syariah terdiri atas 5 variabel utama yaitu variabel 6 yang menerangkan tentang struktur organisasi koperasi syariah tidak disiapkan untuk berjalannya fungsi sosial koperasi syariah, variabel 7 menerangkan keputusan pengurus atau RAT yang tidak memasukkan pengelola fungsi sosial koperasi syariah masuk dalam struktur organisasi koperasi syariah. Variabel 8 menerangkan tentang pemahaman pengurus dan pengelola terhadap fungsi sosial koperasi syariah masih lemah, juga komitmennya terhadap filosofi koperasi syariah, Variabel 9 menerangkan tentang ukuran kesuksesan koperasi syariah hanya dinilai dari indikator-indikator bisnis, yaitu dari satu aspek bisnisnya saja, dan variabel 10 menerangkan tentang belum adanya prosedur khusus untuk menjalankan fungsi sosial koperasi syariah, seperti untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana ZIS.
- b. Faktor kedua ini lebih banyak dipengaruhi oleh *manpower* (SDM) dan *environment* (lingkungan). Hal ini dapat dilihat dari variabel yang menjadi penyebab faktor kedua ini adalah adanya SDM koperasi syariah yang belum pernah ditraining dan instrumen pendukungnya memang belum disiapkan untuk mendukung operasional sisi sosial koperasi syariah. Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh variabel tidak dilakukannya penggalangan dana

dari para muzakki yang ada dilingkungan koperasi syariah serta belum tersedianya landasan yuridis bagi koperasi syariah untuk mengelola dana ZIS. Faktor kedua yang mempunyai pengaruh lebih dari 29% terhadap faktor yang menyebabkan lemahnya fungsi dan kinerja sosial koperasi syariah terdiri atas 4 variabel utama yaitu variabel 4,5,13 dan 15. Variabel 4 menerangkan tentang belum pernah dilakukan training atau pembekalan bagi pengurus atau pengelola dalam menjalankan fungsi sosial koperasi syariah. Proses pendampingan yang ada juga tidak mencakup fungsi sosial tersebut. Variabel 5 menerangkan tentang Instrumen pendukung organisasi tidak disiapkan untuk menjalankan fungsi sosial koperasi syariah dengan baik, Variabel 13 menerangkan tentang tidak dilakukan penggalangan dana dari para muzakki, serta tidak ada donasi fungsi sosial koperasi syariah, sedangkan variabel 15 menerangkan tentang belum tersedianya landasan yuridis bagi koperasi syariah berbadan hukum koperasi untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat masyarakat.

2. Strategi dan langkah-langkah prioritas yang dapat dilakukan oleh pengelola koperasi syariah dalam rangka menggerakkan fungsi dan kinerja sosial sehingga misi sosial koperasi syariah dapat berfungsi secara optimal adalah sebagai berikut.

- a. **Pembenahan terhadap Manajemen Koperasi Syariah.**

Upaya untuk melakukan pembenahan manajemen diantaranya adalah menyusun dan menyepakati antara anggota, pengurus serta pengelola tentang indikator-indikator keberhasilan pengelolaan koperasi syariah tidak hanya terfokus pada ukuran komersial melainkan juga indikator dalam pelaksanaan fungsi-fungsi sosialnya, seperti penghimpunan dan pemberdayaan kaum *duafa'* melalui berbagai bentuk pemanfaatan dana ZIS. Oleh karena itu perlu disiapkan infrastruktur pendukungnya, mulai dari rekrutmen tenaga yang khusus menangani fungsi sosial tersebut, sarana administrasi, evaluasi dan penyusunan struktur organisasi yang mengakomodasi fungsi sosial sebagai unit atau bagian khusus untuk menangani masalah tersebut, dan menjamin struktur organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik dengan dukungan sarana prasarana yang

dibutuhkan.

b. Peningkatan Kapasitas Pengurus dan Pengelola Koperasi Syariah

Aspek kedua yang perlu dibenahi dalam rangka mendorong optimalisasi fungsi sosial koperasi syariah adalah peningkatan kapasitas pengurus, staf dan karyawan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan secara internal atau pelatihan oleh lembaga-lembaga pembina/pendamping koperasi syariah. Lembaga pendamping koperasi syariah juga perlu melakukan asistensi terhadap fungsi sosial koperasi syariah. Dalam hal ini dapat pula bersinergi dengan lembaga amil zakat atau badan amil zakat yang ada dan telah berkembang lebih dahulu. Jika selama ini karyawan yang fokus menangani ini belum ada maka perlu dipertimbangkan untuk merekrut tenaga (staf) baru yang memiliki kemauan serta kompetensi untuk menggalang, mengelola hingga mendistribusikan dana ZIS dari anggota dan calon anggota sesuai dengan kaidah syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Karim, Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.
- Baswir, Revrison. *Koperasi Indonesia edisi pertama*. Jogjakarta: BPFE Yogyakarta, 2000.
- Buchori, Nur S. *Koperasi Syariah*. Sidoarjo: Kelompok Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Chapra, Umer. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani & Tazkia Cendekia, 2000.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- Faisal, Sanapi. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Hafidhuddin, Didin. *Panduan Zakat bersama Dr. KH Didin Hafidhuddin*. Jakarta: Penerbit Republika Jakarta, 2002.
- Hakim, Cecep Maskanul. *Konsep Pengembangan Baitulmaal*. Paper Seminar Ekonomi Islam ICMI Bandung, 1995.
- Hajar, Ibnu. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt.
- Johnson, R dan Wichern D, *Apllied Multivariate Statistical Methode*. New Jersey: Prentice Hall , 2007.
- Keputusan Menteri Koperasi dan UKM No. 91 Tahun 2004, tentang Juknis Operasional KJKS.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Islam (perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum)*. Surabaya: CV.Putra Media Nusantara, 2008.
- Nawawi, Ismail. *Fiqih Mu'amalah (Hukum ekonomi, Bisnis dan Sosial)*. Surabaya: CV.Putra Media Nusantara, 2010.
- Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 35.2 Tahun 2007, tentang Pedoman SOM KJKS/UJKS.
- Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 35.3 tahun 2007 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan KJKS.

Qaradhwai, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta : Gema Insani Press, 1997.

Saifuddin, Ridwan. *Faktor Penyebab Lemahnya Baitulmal BMT di Lampung*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.

UU No. 38 tahun 1999, tentang Pengelolaan Zakat.

UU No. 20 Tahun 2008, Pasal 7 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Zallum, Abdul Qadim. *Al Amwa>l Fi Dawlat al-Khila>fah*. Beirut: Darul ʿIlmi Lil Malayin, 1983.